

# TRANSFORMASI KURIKULUM PESANTREN

Telaah Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh  
dan Nurcholish Madjid

Mukhlison Effendi dan Suradi

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

**Abstract;** *Islamic boarding school is an indigenous Indonesia. Some contribution that given in the Islamization process, create a good community literacy and culture are very large. One reason, because there are Islamic boarding school curriculum transformation. Most influential enticement are KH. MA. Sahal Mahfudh and Nurcholish Madjid enticement. To knowing and determine the transformation both of those figures, the researcher take focus of study as: 1) the speculation of KH. MA. Sahal Mahfudh about islamic boarding school curriculum transformation. 2) The speculation of Nurcholish Madjid about islamic boarding school curriculum transformation. 3) The equation and differences between KH. MA. Sahal Mahfudh and Nurcholish Madjid speculation about Islamic boarding school curriculum transformation.*

*Based on the focus of the study above, the researcher tries to answer through some research with use descriptive approach and library research types, while the data collection that used in this research is literary techniques. The data analysis that used in this research consisted of content analysis and comparative analysis.*

*The conclusion of this study are both of KH. MA. Sahal Mahfudh and Nurcholish Madjid made an offer about Islamic boarding school curriculum transformation. The equation of their speculation about Islamic boarding school curriculum transformation occur in all of component of curriculum. The differences both of their speculation site in how to formulate Islamic boarding school curriculum transformation. KH. MA. Sahal Mahfudh take a more specific formulation in this transformation, whereas Nurcholish Madjid make a global transformation. Moreover, caused of the different interpretation of the motto *al-muhāfazotu 'alā al-qodīmi al-ṣōlih wa al-akhdu bi al-jadīdi al-aṣlahu*.*

**ملخص:** البسنترينات هي المؤسسة التعليمية الأصيلة لدى إندونيسيا. ولها اسهامات كبيرة في إسلامية المجتمع الإندونيسي المثقف. وهذا بتغيير المنهج في البسنترينات. وفي هذا الصدد تظهر أهمية فكرة كياهي الحاج سهل محفوظ ونور خالص مجيد. ولمعرفة فكرتهما أكثر عن هذا فالباحث يركز بحثه في (١) فكرة كياهي الحاج سهل محفوظ عن تغيير المنهج الدراسي في البسنترينات، (٢) فكرة نور خالص مجيد عن تغيير المنهج الدراسي في البسنترينات، والفرق بينهما وأوجه التشابه بينهما في هذه المسألة. انطلاقا من موضوع البحث السابق،

فحاول الباحث إجابة الأسئلة عن طريق البحث بالمدخل الوصفي ونوعه الدراسة المكتبية. استخدم الباحث لجمع بيانات البحث أسلوب الوثائق المكتوبة، وكان التحليل تحليل المضمون والتحليل المقارن. ونتيجة البحث إنهما ( سهل محفوظ ونور خالص مجيد) اقترحا طراز تغيير المنهج الدراسي في البسنتريونات. وأما أوجه التشابه بين فكرتهما تكون في جميع عناصر المنهج. والفرق بين فكرتهما يكون في كيفية تكوين هذا التغيير في المنهج الدراسي. اتخذ سهل محفوظ التكوين الخاص في هذا الأمر وأما نور خالص مجيد فاتخذ طراز التكوين العام. وهذا نتيجة وجود الاختلاف في فهم وتفسير القاعدة ” المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح ” .

**Keyword:** *Curriculum transformation, islamic boarding school, pesantren.*

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam proses islamisasi di nusantara khususnya pulau Jawa. Pesantren tetap eksis sejak abad lima belas yang didirikan Sunan Malik Ibrahim di Gresik pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M<sup>1</sup> dan mampu *survive* bahkan kompetitif dengan lembaga pendidikan lain sampai sekarang. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang *indigenaus* Indonesia,<sup>2</sup> pesantren dianggap memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki lembaga lain.

Kontribusi besar yang dimainkan pesantren adalah membentuk masyarakat yang melek huruf dan melek budaya. Hal ini semakin tampak pada saat Indonesia mengalami masa penjajahan ketika pendidikan hanya menjadi monopoli bangsa kolonial dan bangsawan, pesantren tampil sebagai lembaga pendidikan alternatif yang kontra elit. Keberadaan pesantren yang pada umumnya terletak di pedesaan menjadikan ia sebagai basis Islam tradisionalis walaupun sekarang pesantren telah mengalami urbanisasi. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren dapat pula dipandang sebagai lembaga moral dan lembaga kemasyarakatan atau ketiga-tiganya sekaligus.

Pesantren merupakan salah satu kekuatan pendidikan Indonesia yang akomodatif dan mewakili kondisi budaya nusantara. Dalam bahasa Abdurrahman Wahid, pesantren disebut sebagai subkultur.<sup>3</sup> Sebagaimana disinyalir Nurkholish

<sup>1</sup> Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisonal Islam* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2005), 5.

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid sendiri mengakui bahwa istilah “subkultur” belum mendapatkan kesepakatan dari kalangan pesantren sendiri. Penggunaan istilah ini harus dipahami dalam wacana pengenalan identitas kultural pesantren yang dilakukan orang luar pesantren. Jadi, sebutan

Madjid, seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan bangsa Barat maka sistem pendidikan Indonesia adalah sistem pendidikan pesantren.<sup>4</sup>

Dalam perjalanannya, pesantren mengalami tantangan eksternal maupun internal. Tantangan eksternal pesantren diantaranya adalah globalisasi dan modernisasi<sup>5</sup> yang tidak dapat dibendung dan dihindari. Dua fenomena ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap tata nilai dunia, pola pergaulan antar bangsa dan kompetisi untuk saling menguasai. H.A.R Tilaar menyebut peristiwa ini dengan “mega kompetisi” yang ditandai dengan persaingan kualitas dan keunggulan.<sup>6</sup>

Tantangan internal pesantren meliputi persepsi pengasuh (kyai) dalam memandang perubahan yang cenderung eksklusif dan kadang-kadang disertai kecurigaan, sarana dan prasarana yang belum mendukung, pendanaan yang terbatas bahkan cenderung pas-pasan, Sumber Daya Manusia (*human resources*) yang seadanya, manajemen dan kurikulum yang tidak responsif terhadap dinamika sosial dan berwawasan masa depan.

Salah satu indikator pesantren ideal adalah kurikulum yang dimiliki melakukan tiga aktivitas pendidikan yang meliputi *transfer of values* (domain afektif), *transfer of knoweladage* (domain kognitif), dan *transfer of skill* (domain psikomotorik). Pendidikan yang tidak mampu memberikan pelayanan yang seimbang pada tiga domain ini, sebagaimana pendapat Muhammad Irfan dan Mastuki HS pendidikan akan menghasilkan manusia yang *split personality*.<sup>7</sup>

Untuk itu, pesantren harus melakukan transformasi kurikulum yang dimilikinya. Mengapa harus transformasi kurikulum? Karena kurikulum merupakan komponen yang sangat menentukan dalam kegiatan belajar-mengajar.<sup>8</sup> Dalam pandangan Wina Sanjaya, kurikulum harus menjawab setiap tantangan<sup>9</sup> sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Transformasi kurikulum pesantren dilakukan secara komprehensif terhadap komponen kurikulum yang meliputi: tujuan, materi, strategi, dan evaluasi.

Salah satu tokoh pesantren yang termasuk dalam tipe ini adalah KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh (biasa disingkat dengan KH. MA. Sahal

---

“subkultur” untuk pesantren bukan berasal dari kalangan pesantren sendiri. Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 1.

<sup>4</sup> Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 3.

<sup>5</sup> Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, 13.

<sup>6</sup> H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 4.

<sup>7</sup> Muhammad Irfan dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2008), 143.

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 150.

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 11.

Mahfudh yang selanjutnya disebut dengan Kyai Sahal saja) pengasuh Pesantren Maslakul Huda Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah. Kebutuhan masyarakat terhadap pengetahuan semakin berkembang dan menuntut apresiasi terhadap ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Menurut Kyai Sahal, kondisi ini mendorong pesantren secara bertahap mengubah struktur dan sistem pendidikannya.<sup>10</sup>

Selain Kyai Sahal, intelektual Muslim yang juga menggagas adanya transformasi kurikulum pesantren adalah Nurcholish Madjid. Sebagai pemikir yang pernah *nyantridi* dua dunia, Timur dan Barat, Cak Nur (sapan Nurcholish Madjid) memiliki perhatian yang cukup *intens* dan kritis terhadap kurikulum pesantren. Kritis-kritis yang konstruktif ia alamatkan terhadap pesantren khususnya kurikulum pesantren untuk diadakan transformasi.

Paparan itu menunjukkan gagasan Cak Nur mengenai transformasi kurikulum menyangkut alokasi jam pelajaran, redefinisi pengetahuan agama dan perlunya prioritas ilmu pengetahuan. Gagasan transformasi ini tampak adanya tanggapan terhadap modernisasi dan tuntutan.

Kyai Sahal maupun Cak Nursama-sama memandang perlunya transformasi kurikulum pesantren. Dua tokoh ini dalam memandang objek yang sama didasari *hujjah-hujjah* sesuai pengalaman dan media yang dimilikinya. Lebih dari itu, dialog keilmuan dan objektivitas menjustifikasi sesuatu akan lebih sehat, tajam dan proporsional dengan menyandingkan dua pemikir yang memiliki *track record* berbeda. Untuk itu, transformasi kurikulum pesantren akan penulis kaji dalam skripsi yang berjudul “Transformasi Kurikulum Pesantren (Studi Komparatif antara Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh dan Nurcholish Madjid).”

## TRANSFORMASI KURIKULUM PESANTREN

Penelitian ini oleh penulis dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitiannya *library reseach*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *literer*. Analisa data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif.

Transformasi kurikulum berasal dari dua kata, *transformasi* dan *kurikulum*. Transformasi berasal dari bahasa Latin *transformatio*,<sup>11</sup> sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *transformation*.<sup>12</sup> Dua kata itu memiliki arti yang sama yaitu perubahan rupa (bentuk, sifat, dan fungsi).

<sup>10</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 286.

<sup>11</sup> Osman Raliby, *Kamus Internasional*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 536.

<sup>12</sup> Peter Salim, *Adventage: Inggris-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1988), 902.

Kurikulum pada awalnya merupakan istilah dalam bidang olah raga dan berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *curere*.<sup>13</sup> Diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman dan kurikulum sebagai program. Sebagai objek transformasi adalah komponen-komponen kurikulum yang meliputi: tujuan, materi, media, strategi dan evaluasi.

Pesantren kadang disebut dengan pondok dan yang paling populer kedua istilah ini digabung menjadi pondok pesantren. Menurut Mujamil Qomar, penyebutan secara bersamaan pondok pesantren tidak *jami mani'* (singkat dan padat).<sup>14</sup> Menggunakan istilah yang lebih singkat lebih baik selagi penyebutan istilah itu dapat mewakili substansi dari pada istilah yang panjang. Maka pesantren dianggap lebih tepat untuk menggantikan istilah pondok dan pondok pesantren. Pesantren adalah istilah yang digunakan di Pulau Jawa. Di wilayah Aceh disebut dengan istilah *rangkang* dan *dayah*. Sedangkan di daerah Sumatera disebut dengan *surau*.<sup>15</sup>

Pesantren berasal dari kata santri dengan mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.<sup>16</sup> Mafred Ziemek dalam menyebutkan bahwa akar etimologi pesantren berasal dari kata *pesantrian* yang berarti tempat para santri.<sup>17</sup> Jhon berpendapat bahwa pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji.<sup>18</sup> Sedangkan C.C. Berg menganggap pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu-ilmu pengetahuan.<sup>19</sup>

Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan, pesanten dalam penelitian ini merupakan tempat belajar santri yang menekankan pelajaran agama Islam dan dilengkapi dengan tempat tinggal. Maka, pesantren kilat atau pesantren

<sup>13</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 3.

<sup>14</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 2.

<sup>15</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), ix.

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 866.

<sup>17</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), 61.

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 45.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 47.

Ramadhan yang sekarang marak diadakan sekolah-sekolah tidak termasuk dalam pengertian ini.

Dengan demikian, transformasi kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai perubahan bentuk, sifat dan fungsi kurikulum pesantren tanpa menghilangkan ciri khas dan identitas pesantren itu sendiri. Perubahan ini terjadi secara substansional maupun formal sebagai respon tuntutan sosial sekaligus wujud proses relevansi.

## PEMIKIRAN KH. MA. SAHAL MAHFUDH

Transformasi kurikulum pesantren yang digagas Kyai Sahal berpijak pada kaidah *al-muhāfazotu 'alā al-qodīmi al-ṣōlih wa al-akhdu bi al-jadīdi al-aṣlah* sebagai *frame work*. Disamping itu, transformasi juga harus memperhatikan watak, kondisi dan faktor yang sesuai dengan kepribadian dan latar belakang pesantren itu sendiri,<sup>20</sup> sehingga tidak menyebabkan ketimpangan praktis. Transformasi yang digagas Kyai Sahal akan penulis paparkan di bawah ini:

### 1. Transformasi komponen tujuan

Tujuan pembelajaran di pesantren sebagaimana yang telah diungkapkan Kyai Ali Maksum adalah mencetak ulama.<sup>21</sup> Kyai Sahal dalam memformulasikan tujuan pembelajaran pesantren memiliki *genre* tersendiri sehingga tujuan pembelajaran pesantren memiliki langgam yang berbeda dengan tujuan pembelajaran pesantren pada umumnya. Transformasi tujuan yang dimaksud dapat dicermati dari uraian berikut: a) Mencetak santri yang *ṣālih*. *Ṣālih* oleh Kyai Sahal diartikan sebagai manusia yang secara potensial mampu berguna, berperan aktif dan terampil dalam kehidupan sesama makhluk.<sup>22</sup> b) Mencetak santri yang *akram*. *Akram* dalam pandangan Kyai Sahal adalah pencapaian kelebihan hubungan manusia dan *khōliq*-nya.<sup>23</sup> Dengan tujuan ini santri diharapkan menjadi makhluk yang mulia menurut pandangan Allah maupun mulia dalam pandangan manusia. c) Mencetak santri yang *qowiyun* da *maktūn*.

Tujuan ini memiliki indikator santri memiliki kekuatan dan potensi diri yang cukup sekaligus memiliki amanah, dapat dipercaya, jujur, dan melaksanakan amanah Allah dan masyarakat.<sup>24</sup>

<sup>20</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, 293.

<sup>21</sup> Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 143.

<sup>22</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, 288-289.

<sup>23</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, 336.

<sup>24</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, 313.

## 2. Transformasi komponen materi

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan, Kyai Sahal menekankan perlunya skala prioritas berdasarkan standar ilmu pengetahuan dalam Islam yaitu, standar ketuhanan dan standar kemanusiaan.<sup>25</sup> Skala prioritas yang dimaksud di atas adalah ilmu pengetahuan berdasarkan standar pertama –standar ketuhanan-. Pandangan ini memungkinkan Kyai Sahal dipengaruhi al-Ghozāliy dalam mengklasifikasikan ilmu.<sup>26</sup> Dari tinjauan ini, maka dapat dipahami bahwa dalam hierarki ilmu yang terdapat dalam tatanan Islam, ilmu *'aḳidah, shari'ah*, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya menempati posisi yang sangat penting. Lebih jelasnya masuk dalam keharusan yang mutlak-*farḍu 'ayn*-. Sedangkan ilmu-ilmu pengetahuan yang memiliki implikasi sosial menyeluruh dan mendasar, menempati posisi yang harus dimiliki secara kolegal-*farḍukifāyah*-. Termasuk kategori ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu perindustrian, ilmu sosial, ilmu kebudayaan, dan pelbagai ilmu lainnya.

Dalam implementasinya, ilmu-ilmu di atas dapat digambarkan secara lebih rinci berikut ini: a) Materi inti, materi inti merupakan bentuk konsistensi pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dīn*. Materi inti adalah materi-materi yang tergolong ilmu *farḍu 'ayn*. Tentang varian ilmu-ilmu yang sumbernya kitab kuning di pesantren sebagaimana diungkapkan Kyai Sahal di bawah ini: Kitab kuning di pesantren sebenarnya tidak hanya mencakup ilmu-ilmu *Tafsir, 'Ulūmal-Tafsir, Asbābu al-Nuzūl, Hadith, Asbābu al-Wurūd, Fiqih, Qaw'id al-Fiqhiyah, Tauhūd, Tasawwuf, Nahwu, Ṣorof*, dan *Balaghah* saja. Lebih dari itu –meskipun hanya sebagai referensi kepustakaan pesantren- kitab kuning mencakup ilmu-ilmu *Mantāq, Falak, Fara'id, Hisab, Adabu al-Bahthi wa Munāzarah* (metode diskusi), *Ṭibb, Hayātu al-Ḥayawan, Tārikh, Tobaqot* (biodata) para ulama, bahkan sudah ada katalogisasi dan anotasinya, misalnya kitab *Kasyfu al-Dhumun fi Asma'i Kutubi al-Funūn*.

Materi lokal, materi yang fleksibel sesuai dengan kondisi masing-masing pesantren sebagai bentuk transformasi. Dalam pandangan Kyai Sahal, pesantren hendaknya melengkapi dirinya dengan ilmu-ilmu berikut:

<sup>25</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, 285.

<sup>26</sup> Pandangan ini memiliki kesamaan dengan pandangan al-Zarnūjiy. Dalam bahasa al-Zarnūjiy, prioritas ilmu pengetahuan dimulai dari penguasaan ilmu *hāl* terlebih dahulu. Setelah itu baru dilanjutkan dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang hukumnya *farḍu kifāyah*. Lihat: al-Shaikh al-Zarnūjiy, *Ta'limu al-Mutallimi Tawānu al-Ta'allum*, (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 4.

### 1) Ilmu sosial kemasyarakatan

Pesantren merupakan bagian integral dari masyarakat yang dituntut berpartisipasi aktif dalam *social change* (perubahan sosial). Pesantren melakukan *mu'āsharoh* sebagai bentuk dialog pesantren dengan umatnya. Menurut Kyai Sahal, ibadah dalam syariat Islam ada dua, ibadah *qoṣīroh* dan ibadah *muta'addiyah*. Ibadah *qoṣīroh* adalah ibadah yang manfaatnya kembali kepada diri sendiri, sedangkan ibadah *muta'addiyah* adalah ibadah yang berifat sosial.

Masih menurut Kyai Sahal, selama ini partisipasi pesantren terhadap masyarakat masih bersifat ritual -ibadah *qoṣīroh*- dan mengesampingkan ibadah *muta'addiyah*.<sup>27</sup> Pesantren selain menghasilkan *output* ulama yang berwawasan luas, diharapkan juga mampu menghasilkan *problem solver*<sup>28</sup> terhadap masalah-masalah yang dihadapi komunitasnya.

### 2) Ilmu lingkungan hidup

Kyai Sahal memiliki penekanan tersendiri terhadap *hablummin al'alam* sebagai bidang garapan pesantren. Hal ini didasarkan pada kesadaran yang mendalam mengenai keselarasan dan keserasian antara unsur-unsur kehidupan sebagai pra sarat meraih *sa'ādatu al-daroini* (bahagia dunia dan akhirat).

### 3) Keadilan gender

Tradisi pesantren yang ada merupakan hasil *transfer of value* dari generasi pendahulunya sebagai wujud kontinuitas peradaban. Menurut Kyai Sahal, pewarisan ini bersifat non materi dan non diskriminatif jenis kelamin.<sup>29</sup> Transformasi kedudukan perempuan dalam tradisi pesantren sebagaimana gagasan Kyai Sahal sangat langka. Walaupun sekarang berdiri pesantren putri, tetapi persepsi terhadap kesamaan kedudukan dan fungsi antara laki-laki dan perempuan masih rendah. Padahal, Islam merupakan agama yang *rahmatan al-'ālamīn*, tidak mengenal diskriminatif lawan jenis.

### 4) Ilmu kesehatan

Kesehatan memiliki posisi kunci (*key position*) di dalam seluruh aspek kehidupan tak terkecuali aspek ibadah. Karena itu, memelihara dan mengupayakan kesehatan hukumnya wajib. Hal ini sejalan dengan kaidah Fiqih yang berbunyi:

---

<sup>27</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, 353.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 350-351.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 24.

ما لا يتم الواجب الا به فهو واجب<sup>30</sup>

Artinya: *Perkara yang menjadi sebab sempurnanya perkara wajib, maka ia juga wajib.*

Selain dengan kaidah di atas, Kyai Sahal dalam melegimitasi pentingnya kesehatan menyitir pendapat Imam al-Ghozāli, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hambal. Dari semua pendapat itu menuju satu muara yaitu seluruh aktivitas manusia tidak akan dapat dijalankan tanpa adanya kesehatan yang memadahi.

### 5) *Enterpreneurship*

Pesantren mempersiapkan santrinya untuk menjadi orang yang mampu berdikari tanpa bergantung pada orang lain. Pesantren juga memiliki ajaran belajar untuk tidak menjadi pegawai. Kondisi ini memiliki implikasi santri harus mampu berwiraswasta menciptakan lapangan kerja sendiri. Pesantren Maslakul Huda yang diasuh Kyai Sahal memiliki usaha sendiri semacam BPR Artha Huda Abadi, dan *dealer* motor Kanzen. Semua usaha itu dijalankan oleh para santri. Dengan begitu, santri sudah mengenal dunia *enterpreneur* secara teoritis maupun praktis.

### 6) Ilmu Politik

Pada dasarnya, pendidikan pesantren hanya dimaksudkan untuk menciptakan manusia ideal.<sup>31</sup> Pesantren memberikan pendidikan politik dalam kesatuan yang utuh. Pendidikan ini dilakukan dengan cara menempatkan Fiqih sebagai pembentuk sikap dasar, pembekalan ketrampilan politik dan catatan historis yang menumbuhkan wawasan politik.

Selain itu, wawasan politik santri dibangun melalui pembelajaran kitab kuning. Perlu dipahami, tidak seluruhnya kitab kuning memuat politik maupun tata negara sebagai salah satu pembahasannya. Menurut Kyai Sahal, para *muallif* kitab Fiqih memiliki kecenderungan membahas hanya dalam empat aspek saja yang meliputi: *'ubudiyah*, *mu'āmalah*, *munāhat* dan *jināyat*.<sup>32</sup> Hanya beberapa *muallif* yang menambahkan dalam pembahasannya *kitābu ahkāmi al-jihādi*.<sup>33</sup> Diantara kitab kuning yang memuat *kitābu ahkāmi al-jihādi* adalah: a) *Fathu al-*

<sup>30</sup> Abdul Hamid Hakim, *Mabādi' Awwaliyyah*, (Jakarta: Sa'diyah Putra, tt), 41.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 84.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 77.

<sup>33</sup> Dalam sejarah Islam tampil al-Mawardi yang menyusun kitab-kitab khusus politik dan kemasyarakatan tetapi kitab-kitab itu kurang *mu'tabar* di kalangan pesantren. Karya itu antara lain *al-Ahkam al-Sulṭoniyyah*, *Naṣīhah al-Mulk*, *Taṣīl al-Nazar wa Ta'jīl al-Zafar*, dan *Qawamin al-Wizarah wa Siyasaḥ al-M*

*Qor̄ib al-Muĵib* karya Muhammad ibn Q̄osim al-Gh̄ozi, b) *Tahrir Tanqih al-Lubab* karya Zakariya al-Anṣ̄ory, c) Transformasi komponen media

Media pembelajaran yang utama di pesantren adalah kitab kuning. Dalam pandangan Kyai Sahal transformasi media di pesantren dapat berbentuk:

#### a. Kitab kuning

Sebagaimana keterangan di atas, kitab kuning adalah media pembelajaran yang utama di pesantren. Transformasi kitab kuning sebagai media dapat dimulai dengan cara pandang terhadap karya ulama salaf itu. Menurut Kyai Sahal, kitab kuning oleh sebagian pesantren merupakan alat legalistik untuk menghakimi segala permasalahan yang muncul. Dengan kata lain, kitab kuning telah disejajarkan dengan al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>34</sup> Transformasi terhadap cara pandang terhadap kitab kuning dengan menempatkannya dalam garis yang mendatar dengan referensi ilmiah yang lain.<sup>35</sup>

Selain cara pandang, transformasi yang dapat dilakukan terhadap kitab kuning adalah varian yang beragam dari berbagai madzhab. Telah dimaklumi, pesantren sebagian besar adalah masarakat Fiqih yang lebih dominan ke dalam Fiqih Syafi'i. Menurut Kyai Sahal, pesantren memerlukan kajian Fiqih lintas madzhab bukan hanya mono-madzhab. Beliau memahami tidak ada suatu hukum yang berlaku permanen kecuali hukum yang digali berdasarkan dalil-dalil yang disepakati.<sup>36</sup>

#### b. Buku pengetahuan

Ilmu pengetahuan yang hukumnya *fard}u kifa>yah* perkembangannya sangat cepat dan sangat kompleks. Perkembangan ini menuntut pesantren untuk bersikap secara cerdas dan proporsional dengan integrasi "ilmu agama" dan "ilmu non-agama." Menurut Kyai Sahal, ilmu pengetahuan non-agama merupakan kebutuhan nyata yang harus dipenuhi lulusan pesantren.<sup>37</sup> Perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir tentu tidak ditemukan di dalam kitab kuning, maka buku-buku pengetahuan menjadi kebutuhan yang mendesak pemenuhannya.

#### c. Media massa

Arus globalisasi telah mengikis batas ruang dan waktu sehingga kebutuhan akan informasi menjadi kebutuhan pokok. Kondisi ini mengakibatkan akses ilmu pengetahuan mudah didapatkan. Media massa baik cetak maupun elektronik memiliki posisi yang strategis dan menjadi jembatan layang anatar wilayah. Kyai

---

<sup>34</sup> Sahal, *Pesantren*, 106.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 106-107.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 96-97.

<sup>37</sup> Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, 294.

Sahal menyadari jika pesantren memerlukan pesantren sebagai salah satu media pembelajaran.<sup>38</sup>

#### d. Masyarakat

Kyai Sahal mengungkapkan bahwa partisipasi aktif pesantren dalam *social change* akan menjadi laboratorium sosial bagi para santri. Dalam bahasa yang lain beliau menyebut pesantren sebagai miniatur masyarakat.<sup>39</sup> Laboratorium sosial ini berfungsi menambah khazanah keilmuan santri terhadap kehidupan sosial mereka sehingga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.<sup>40</sup>

### 3. Transformasi komponen strategi

#### a. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Untuk mengatasi sakralisasi kitab kuning, Kyai Sahal berpendapat harus adanya reposisi kitab kuning dengan menyikapinya sebagai satu garis mendatar sehingga dapat memberikan konsep-konsep pendekatan yang memperhatikan akar dan implikasi masalah yang timbul di masyarakat.<sup>41</sup> Karena pada umumnya, setiap masalah memiliki konteksnya sendiri yang biasanya lebih rumit daripada masalah itu sendiri.

Kyai Sahal pada beberapa kesempatan sering melakukan kritik kepada para santri agar mereka terbangun dari sifat apologetis yang berdampak pada stagnasi ilmiah.<sup>42</sup> Beliau juga mengingatkan agar pesantren memahami jika kitab kuning dengan segala nilai historisnya telah terkikis perkembangan zaman.<sup>43</sup> Bentuk kontekstualisasi pembelajaran kitab kuning dalam bidang Fiqih yang dicontohkan Kyai Sahal antara lain: 1) Kaidah Fiqih *al-daf'u a'ula min al-raf'i* (mencegah lebih baik dari pada mengobati). Dalam konteks kesehatan anak dan ibu, kaidah ini dapat diaplikasikan melalui imunisasi, pemberian ASI dan makanan bergizi dalam rangka memberikan kekebalan tubuh sebelum terkena penyakit.<sup>44</sup> 2) Kaidah *Idhā ta'āroḍo mafsadatāni ru'ya a'zomuhumā ḍororon birtikābi akhoffihimā*. Kaidah ini dapat digunakan untuk membaca fenomena lokalisasi. Prostitusi merupakan hal yang dilarang agama, akan tetapi kita dihadapkan dua pilihan yang sama-sama mengandung *mafsadah*. *Pertama*, prostitusi berkembang di tengah-tengah masyarakat dan tidak terkontrol. *Kedua*, melokalisir PSK menjadi satu tempat dan

<sup>38</sup> Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna*, 19.

<sup>39</sup> *Ibid.*,

<sup>40</sup> *Ibid.*,

<sup>41</sup> Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna*, 105-106.

<sup>42</sup> Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, xxix.

<sup>43</sup> *Ibid.*,

<sup>44</sup> *Ibid.*, xii

terkontrol yang secara tidak langsung seperti mendukung prostitusi. Menurut Kyai Sahal, pilihan kedualah yang memiliki *mafsadah* lebih ringan dan memberikan solusi yang *aplicable*. Untuk itu, beliau mendukung pendirian lokalisasi sebagai implementasi kaidah di atas.<sup>45</sup>

### b. *Problem solving*

Melibatkan santri secara langsung terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat merupakan salah satu cara mendidik Kyai Sahal karena pesantren merupakan laboratorium sosial bagi santri.<sup>46</sup> Jika dicermati lebih lanjut, pendapat Kyai di atas mengharapkan para santri memiliki rasa kepekaan sosial yang tinggi. Kepekaan yang tinggi terjadi setelah seseorang memahami dan menganalisis masalah yang terjadi di sekitarnya. Setelah itu, mereka berfikir untuk mencari solusi masalah yang dihadapi masyarakatnya.

### c. *Seminar dan training*

Seminar pada lazimnya adalah strategi pembelajaran yang dipakai di perguruan tinggi. Seminar merupakan strategi dalam menyampaikan materi yang aktual secara kolektif. Kyai Sahal melakukan transformasi strategi dengan memunculkan seminar sebagai salah satu strategi pembelajaran pesantren. Dalam konteks praktis, strategi ini dilakukan Pesantren Maslakul Huda sendiri dengan menggandeng P3M Jakarta dan Universitas Diponegoro Semarang.

### d. *Pembelajaran integratif*

Implikasi dari keinginan pesantren melakukan integrasi “ilmu agama” dan “ilmu umum” adalah menuntut adanya strategi pembelajaran integratif. Strategi pembelajaran integratif menjadikan kolaborasi materi untuk saling berhubungan dan saling menunjang. Dengan strategi ini, dalam pandangan Kyai Sahal, akan dihasilkan sinergi ilmiah yang berguna bagi kehidupan bersama. Dengan demikian, pesantren akan mampu mewarnai permasalahan sosial dengan nuansa pesantren yang tidak sekedar praktis dan efektif tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan di hadapan Allah.<sup>47</sup>

### e. *Munazoroh atau bahthu masail*

Bentuk transformasi yang digagas Kyai Sahal pada strategi ini adalah dengan adanya multi *reference* baik kitab kuning maupun sumber yang lain.<sup>48</sup> Transformasi

---

<sup>45</sup> *Ibid.*,

<sup>46</sup> Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna*, 19.

<sup>47</sup> Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna*, 107-108.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 263.

ini merupakan respon terhadap perkembangan wawasan sosial dan teknologi yang selalu membutuhkan konsepsi-konsepsi baru.<sup>49</sup>

#### 4. Transformasi komponen evaluasi

Menurut hemat penulis, transformasi evaluasi kurikulum pesantren yang ditawarkan oleh Kyai Sahal tidak hanya tes tapi yang lebih menonjol adalah non-tes. Tes yang paling dominan di pesantren adalah tes lisan dan perbuatan. Tes lisan muncul dalam bentuk strategi hafalan untuk mengetahui jumlah hafalan santri. Sedangkan tes perbuatan tampak dalam praktek-praktek '*ubudiyah*' dan ditunjuk menjadi pengurus pesantren.<sup>50</sup> Tes perbuatan ini dapat pula digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran secara *wetonan*. Evaluasi non-tes di pesantren dapat berbentuk wawancara, observasi dan penilaian produk.

### PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID

Dengan label "khas Indonesia" pesantren tentu bersyukur bahkan berbangga karena meningkatnya perhatian masarakat luas kepadanya. Dalam pandangan Cak Nur, awalnya pesantren merupakan lembaga yang tidak diakui eksistensinya untuk mendapatkan label itu.<sup>51</sup> Pandangan ini –pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia- juga dijustifikasi dengan adanya anggapan jika pendidikan yang telah ada mengandung ciri-ciri kolonial yang tentunya tidak dapat dilakukan sepenuhnya di Indonesia.

#### 1. Komponen tujuan

##### a. Membentuk santri yang sadar pluralitas kehidupan

Transformasi tujuan kurikulum pesantren yang dilakukan Cak Nur adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran agama Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh.<sup>52</sup> Pendapat Cak Nur ini mengisyaratkan bahwa pesantren diharapkan memiliki *out put* yang mampu hidup dalam keanekaragaman dan tidak merasa alergi dengan implikasi-implikasi yang ditimbulkannya.

##### b. Membentuk santri yang berwawasan luas dan kompeten.

Sangat mungkin jargon dewasa ini, berwawasan global, berorientasi nasional dan bertindak lokal memiliki relevansi dengan transformasi tujuan

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 264.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 82.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 87.

<sup>52</sup> Madjid, *Bilik-Bilik*, 18.

pendidikan pesantren yang digagas Cak Nur. Dalam pandangannya, produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada –Indonesia dan dunia abad sekarang-<sup>53</sup>

## 2. Komponen materi

### a. Pemenuhan ilmu-ilmu umum

Dia sangat tegas dalam membatasi klasifikasi antara “ilmu umum” dengan “ilmu agama”. Pemikiran itu tidak dapat dilepaskan dari corak pemikirannya yang sekuler dan menekankan pembaharuan. Di lain pihak, dia mengakui jika seluruh pesantren telah mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tentu saja dengan embel-embel, hanya dilaksanakan setengah-setengah atau sekedar saja.<sup>54</sup>

### b. Ilmu yang mendesak dibutuhkan santri

Cak Nur menegaskan terhadap pemilihan yang tepat ilmu pengetahuan mana yang terdekat dalam jangkauan lebih-lebih dikarenakan desakan kebutuhan.<sup>55</sup> Gagasan ini dimungkinkan karena pengaruh Filsafat Rekonstruksi Sosial yang dipahami Cak Nur.

Menurut dia, pemenuhan ilmu yang mendesak ini sangat relatif mudah. Cara yang dimaksud adalah tinggal melihat dan membaca perkembangan masyarakat sesuai dengan ruang dan waktunya.<sup>56</sup> Materi selalu berorientasi terhadap apa yang dibutuhkan santri untuk dapat hidup di masyarakat. Dengan demikian, pesantren dituntut untuk selalu menagadakan pembaruan kurikulum (*up date curriculum*).

## 3. Komponen media

### a. Variasi bahan bacaan atau buku pegangan

Penggunaan cara ini menurut Cak Nur tergantung dari kemampuan pengajar dalam melakukan pengembangan.<sup>57</sup> Cara yang ditawarkan ini untuk menambah variasi sumber belajar (materi) bukan semata-mata dari kitab kuning. Bahan bacaan baru itu dapat berbentuk kitab berbahasa Arab karya ulama kontemporer dan bacaan yang berbahasa non-Arab, misalnya bacaan yang berbahasa Indonesia, Inggris dan yang lain.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*,

<sup>54</sup> *Ibid.*,94.

<sup>55</sup> *Ibid.*,

<sup>56</sup> Madjid, *Islam Kerakyatan*, 229.

<sup>57</sup> *Ibid.*,17.

#### b. Pemanfaatan sumber daya yang ada

Pemanfaatan media tidak harus menggunakan media-media yang mahal. Media pembelajaran dapat menggunakan hal-hal yang ada di sekitar pesantren. Tawaran Cak Nur dalam transformasi media adalah, penggunaan waktu, dana dan daya (juga ruang) sebaik-baiknya. Logisnya faktor-faktor itu dipergunakan dua kali lipat dari sebelumnya.<sup>58</sup> Dengan begitu, tidak ada alasan untuk mengatakan pesantren miskin media pembelajaran.

### 4. Komponen strategi

#### a. Pembelajaran bermakna (*meaning full learning*)

Pembelajaran ini memiliki *stressing* pada bagaimana suatu materi dapat diambil “isinya” tidak hanya berhenti pada “kulitnya” saja. Strategi ini dapat diterapkan dalam mempelajari al-Qur’an lebih sungguh-sungguh dengan menitikberatkan pada makna dan dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.<sup>59</sup>

#### b. Diskusi

Cak Nur mensinyalir adanya pola miskin liberalisasi ini karena para santri kurang diberi kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya apalagi mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran.<sup>60</sup> Dampak praktis dari ini adalah daya nalar dan kreativitas santri terhambat.

Dari pernyataannya itu, Cak Nur tampak menginginkan adanya strategi dialog antara pengajar dengan santri. Pembelajaran dengan paradigma *teacher centered* harus mengalami transformasi menjadi pembelajaran yang demokratis dan humanis.

#### c. Akselerasi

Akselerasi merupakan strategi agar santri terakomodir seluruh potensi yang dimilikinya tanpa dibatasi jenjang-jenjang yang ada. Pembelajaran harus menyiapkan fasilitas, program dan perangkat-perangkat lain yang dibutuhkan. Cak Nur memberikan tawaran, pesantren harus menyediakan jurusan-jurusan alternatif bagi anak yang sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki santri.<sup>61</sup> Dengan begitu, santri akan secara bebas mengembangkan potensinya dan memilih materi-materi yang sesuai dengan ketertarikan-ketertarikan yang dimiliki.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*,

<sup>59</sup> *Ibid.*,17.

<sup>60</sup> *Ibid.*,23.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 18.

#### d. Pembelajaran integratif

Strategi itu tampak dilakukan Cak Nur melalui tema-tema kajiannya yang sarat dengan sisipan pandangan keagamaan. Salah satunya seperti yang ia tuangkan dalam karyanya, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Menurut dia, pintu menuju Tuhan dapat di lalui menggunakan tujuh pintu yang meliputi: (1) pintu *tawhīd* dan iman, (2) pintu sejarah dan peradaban, (3) pintu tafsir, (4) pintu etika dan moral, (5) pintu spiritual, (6) pintu pluralisme dan kemanusiaan, dan (7) pintu sosial dan politik.<sup>62</sup>

### 5. Komponen evaluasi

Dari keterangan ini, Cak Nur menginginkan adanya transformasi evaluasi yang berbentuk tes individual untuk mengukur kemampuan kognitif santri. Selain tes individual, Cak Nur juga menyarankan adanya tes *performance* sebagai salah satu bentuk evaluasi. Sedangkan evaluasi non-tes yang ditawarkan Cak Nur adalah penilaian produk. Penilaian produk ini merupakan konsekuensi dari sarannya agar pesantren menyiapkan jurusan-jurusan yang sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhan santri. Setelah santri mengikuti pembelajaran pada jurusannya masing-masing baru dilakukan penilaian.

## PENUTUP

Persamaan transformasi kurikulum pesantren antara KH. MA. Sahal Mahfudh (antara tahun 1975-2005) dengan Nurcholish Madjid meliputi: (a) persamaan transformasi tujuan antara Kyai Sahal dan Cak Nur adalah membentuk santri agar lebih bermanfaat bagi makhluk lain dan membentuk santri yang berwawasan luas dan kompeten. (b) transformasi materi pesantren yang sama antara dua tokoh di atas adalah penyediaan ilmu-ilmu umum. (c) transformasi media antara mereka berdua adalah pesantren menyediakan *multi reference* dalam pembelajaran. (d) transformasi strategi yang sama antara keduanya terdiri dari *contextual teaching and learning*, pembelajaran integratif dan diskusi. (e) persamaan transformasi evaluasi yang sama antara dua tokoh ini dalam evaluasi yang berbentuk tes adalah tes *performance*, sedangkan evaluasi yang berbentuk non-tes berupa penilaian produk.

Perbedaan transformasi kurikulum pesantren antara KH. MA. Sahal Mahfudh (antara tahun 1975-2005) dengan Nurcholish Madjid meliputi: (a) transformasi tujuan. Kyai Sahal merinci tujuannya secara spesifik (*akram, qowiyyun dan makīnun*) sedangkan Cak Nur menyebutkannya secara global

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, xvi-xix.

(kesadaran pluralitas kehidupan) (b) transformasi materi oleh Kyai Sahal dirinci menjadi: ilmu sosial kemasarakatan, ilmu lingkungan hidup, keadilan *gender*, ilmu kesehatan, *enterpreneurship*, dan ilmu politik sedangkan Cak Nur hanya menyebutnya dengan “ilmu umum” dan ilmu yang mendesak. (c) transformasi media yang digagas Kyai Sahal adalah masyarakat sebagai media pembelajaran pesantren sedangkan Cak Nur menekankan perlunya *multi reference*. (d) transformasi strategi yang ditawarkan Kyai Sahal adalah *problem solving*, seminar dan *training* sedangkan yang ditawarkan Cak Nur adalah pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*) dan akselerasi. (e) transformasi evaluasi Kyai Sahal yang berbentuk tes adalah tes lisan sedangkan tawaran Cak Nur berupa tes konitif. Evaluasi non-tes yang ditawarkan Kyai Sahal adalah observasi dan wawancara sedangkan Cak Nur adalah penilaian produk.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Zarnūjiy, *Ta'limu al-Mutallimi Tōriqū al-Ta'allum*, Semarang: Karya Toha Putra. tt.
- Azizy, Qodri, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cet. IV. 2004.
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2001.
- , *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana. Cet. III. 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. Cet. VI. 1994.
- Madaniy, Malik, *The Magnificent Seven: Ulama-Ulama Inspirator Zaman*, Cet. I Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Madjid, Nurkholis, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997
- , *Islam Kerakyatan dan Keindonesian*, Bandung: Mizan, 1996
- , *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina. 2002.
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS. 2003.

- . *Pesantren Mencari Makna*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1997.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Praja Grafindo Persada. 2005.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Putaka Pelajar. Cet. I. 2005.
- Nasutionn, S. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- . *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Raliby, Osman, *Kamus Internasional*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Salim, Peter. *Adventage: Inggris-Indonesia Dictionory*, Jakarta: Moderen English Press, 1988.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kencana. Cet. II. 2009.
- Tilaar, H.A.R, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: 2003.